

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam melakukan penelitian haruslah memiliki landasan teori yang jelas, kuat dan dapat dipertanggung jawabkan maka peneliti menjelaskan landasan teori sebagai berikut:

1. Self confidence

According to Liu et al. self confidence is an attitude in which a person can accept everything that happens so that he is able to develop his self-awareness and have positive thoughts about anything and be independent and able to achieve something he wants. Liu dkk berpendapat, kepercayaan diri merupakan sikap dimana seseorang dapat menerima segala sesuatu yang terjadi, ia mampu mengembangkan kesadaran dirinya dan memiliki pemikiran positif tentang apapun dan ia mampu mencapai sesuatu yang dia inginkan. Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam melakukan komunikasi di depan umum.

Lauster juga menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu – ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

Menurut Lauster terdapat beberapa aspek dari kepercayaan diri, yakni: 1) Yakin dengan kemampuan diri merupakan sikap yang dia rasa

mampu akan melakukannya; 2) Optimis yaitu sikap dari seseorang yang berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya, harapan dan kemampuan; 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran bukan menurut kebenaran pribadi; 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; dan 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.¹⁸

Pada dasarnya setiap orang memang memiliki kemampuan berbicara di depan umum dalam bentuk yang berbeda-beda, namun kemampuan ini harus sering mengingat ketatnya persaingan dunia globalisasi, kemampuan serta *skill* berbicara di depan umum bisa menjadi salah satu nilai plus dalam diri seseorang

2. *Khitobah*

Secara etimologi *khitobah* berasal dari kata *خطب - يخطب - خطابة* yang mempunyai arti berkhotbah atau berpidato¹⁹. Sedangkan menurut W.J.S Perwadarminta dalam buku *quantum dakwah*, *khitobah* merupakan kegiatan menguraikan tentang ajaran Islam.²⁰ Sedangkan dalam jurnal Sarah Maesaroh, Al-Jurjani berpendapat bahwa *khitobah* ialah suatu

¹⁸ Lauster, Peter. *Tes kepribadian*. Ed. Cet. 8. (Jakarta: Bumi Aksar, 2018), h. 41.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 349

²⁰ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 92

upaya untuk menimbulkan rasa keingintahuan terhadap orang lain tentang perkara yang bermanfaat baginya baik dalam urusan dunia maupun akhirat.²¹ Selaras dengan pendapat diatas berbicara di depan umum bukan hanya sekedar menyampaikan pesan saja, namun juga memperhatikan bagaimana pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan masuk ke dalam hati lawan bicara/audiens.

Dalam hal ini, bahasa sangat peranan penting dalam kehidupan santri, sebab melalui bahasa santri dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan mengungkapkan gagasan atau pikirannya kepada orang lain. Bahasa juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan santri. Dengan bahasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat.²²

Dalam jurnalnya Mina Syanti Lubis mengutip pendapat Supriyatmoko yang menuliskan tujuan dari Khitobah/pidato, menurutnya tujuan umum orang berpidato secara umum sebagai berikut: pertama, Memberikan informasi, yaitu memberikan pengetahuan tentang suatu hal. Kedua Ajakan, yaitu berusaha untuk menyakinkan dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal. Ketiga Mendidik, yaitu merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan orang lain dalam kaitannya dengan pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup hemat, kesehatan, toleransi, dan lain-lain. Keempat Menghibur, bertujuan untuk memberikan hiburan pada orang lain.²³

²¹ Sarah Maesaroh, "Strategi Tabligh Gus Nur" Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, no, 1 (2016), 69, diakses pada 4 Januari, 2019.

²² Handayani, Putri Ayu. (2008). Pentingnya Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercakap-Cakap. Bandung : Sekolah Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

²³ Mina Syanti Lubis, "Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Kajian Retorika" Education and Development 4, no. 2 (2018), 68, diakses 9 Januari, 2019, h. 365

Sedangkan menurut Fitriana Utami Dewi menjelaskan jenis-jenis pidato berdasarkan tujuannya meliputi: pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.²⁴ Pertama Pidato informatif, yaitu pidato yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada sekelompok orang agar menjadi tahu akan sesuatu. Kedua Pidato persuasif, yaitu pidato yang memiliki tujuan mempengaruhi atau membujuk orang lain agar mereka berkehendak menerima ajakan kita secara senang hati dan tanpa paksaan. Kedua Pidato rekreatif, yaitu pidato yang memiliki tujuan menyenangkan orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan khitobah adalah menyampaikan informasi kepada orang lain, yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi seseorang agar menerima ajakan pembicara.

Kholifatul Adha berkata dalam salah satu artikelnya, terdapat empat macam metode pidato berdasarkan penyampaiannya, yaitu pidato Impromptu, Momoriter, Naskah, dan Ekstemporan²⁵. Pertama Metode Impromptu yaitu seseorang yang melakukan pidato secara spontanitas atau dilakukan tanpa adanya persiapan sebelumnya. Kedua, Metode Momoriter yaitu naskah yang hendak dipidatikan dipersiapkan sebelumnya, dihafalkan kata demi kata, kemudian disampaikan pada sekelompok orang. Ketiga Metode Naskah yaitu pembicara membaca naskah/teks pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Keempat, Metode Ekstemporan yaitu pembicara membuat konsep yang akan disampaikan. Yaitu membuat catatan kecil berupa poin-poin yang penting yang akan dibahas.

²⁴ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 152

²⁵ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, h. 64-67

Sedangkan Dori Wuwur Hendrikus berpendapat, terdapat beberapa jenis pidato yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti: situasi, tempat, tujuan, dan isi pembicaraan. Diantaranya sebagai berikut:²⁶ pertama, Bidang Politik yaitu pidato yang isinya bertujuan politis, biasanya pendengarnya adalah massa rakyat, tujuan pidato ini umumnya untuk mempengaruhi dan membakar semangat massa. Kedua, Kesempatan Khusus yaitu pidato yang disampaikan pada kesempatan atau pertemuan secara tidak resmi, karena pesertanya saling mengenal satu sama lain. Pidato yang disampaikan berupa memberi motivasi, ucapan selamat datang, dan ucapan syukur. Ketiga, Kesempatan Resmi yaitu pidato yang diselenggarakan dalam berbagai pertemuan karena alasan yang resmi, yang mana pesertanya adalah para pejabat tinggi, aparat-aparat besar atau orang-orang terpandang. Pidato ini biasanya terdapat pada pidato perpisahan, pidato pernikahan, pidato pelantikan, dan pidato Hari Ulang Tahun. Keempat, Pertemuan Informatif yaitu pidato yang diselenggarakan pada pertemuan informatif dalam lingkup kecil atau lingkup besar, baik di pendidikan maupun bidang yang lain, dengan tujuan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah atau memberikan informasi, contohnya Kuliah, ceramah, presentasi, kegiatan pengajaran di sekolah, wejangan informatif yang tidak resmi dan terkesan santai di depan beberapa orang dalam lingkup yang kecil.

Dari pendapat di atas terdapat beberapa jenis pidato yang ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: situasi, tempat, tujuan, dan isi pembicaraan. Dari faktor-faktor tersebut terdapat beberapa jenis pidato, diantaranya: bidang politik, kesempatan khusus, kesempatan resmi dan wejangan informatif.

²⁶ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika (Tampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi)* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 48

3. Tekhnis Penerapan *Khitobah*

Terdapat persiapan yang harus dilakukan agar materi yang hendak disampaikan lebih siap, lebih bermutu, menarik dan dapat dipahami oleh pendengar. Langkah-langkah tersebut diantaranya: pertama, Menentukan tema pidato, memilih tema yang menarik sesuai dengan acara atau hari-hari besar yang akan diselenggarakan. Dengan menentukan tema akan mempermudah dalam mencari dan menguasai materi yang akan disampaikan. Kedua, Menentukan tujuan pidato, yaitu memberi informasi, menakutkan, mempengaruhi atau hanya sekedar sebagai hiburan. Ketiga, Menganalisis suasana dan siapa pendengarnya keempat, mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun pidato yaitu dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, televisi, radio, pengalaman pribadi ataupun hasil penelitian orang lain. Kelima, kerangka pidato yaitu berupa pembukaan, isi, dan penutup. Keenam, Menyusun pidato semenarik mungkin. Ketujuh, Menyunting kembali teks pidato untuk meminimalisir kesalahan.

Sedangkan Fitriana berpendapat sebelum berpidato, berdakwah atau berceramah harus ada persiapan. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, memilih topik sesuai bahasan yang tepat, dapat menggunakan ukuran-ukuran sebagai berikut: a) Topik yang digunakan harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan pembicara ataupun pendengar, agar apa yang pembicara sampaikan itu dikuasai dan mudah dipahami oleh pendengar, b) Topik harus menarik minat pembicara dan pendengar, c) Topik harus jelas ruang lingkup dan ada batasnya, d) Topik harus sesuai dengan waktu yang disediakan dan keadaan para pendengar.

Kedua, Menyusun pesan pidato. Pidato yang tertib akan menciptakan suasana yang mendukung, memperlihatkan pesan yang jelas sehingga mudah untuk dimengerti, membangkitkan minat, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok secara logis.²⁷

Adapun menurut Tarigon dalam jurnal Rumasi Simaremare terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menyusun naskah pidato, yaitu memilih subjek dan membatasi tujuan umum pidato, yaitu: 1). Membatasi apa yang hendak disampaikan dengan memperhatikan waktu yang telah ditentukan tersedia dengan menjaga kesatuan dan kepaduan pidato, 2). Menyusun ide-ide pokok berdasarkan tahapan urutan alur dasar dalam pidato (perhatian, kebutuhan, kepuasan, dan lain-lain) atau berdasarkan pola suatu organisasi (misalnya, urutan kronologis, urutan ruang), 3). Memasukkan submateri yang berhubungan dengan ide pokok, 4). Memberikan materi pendukung untuk memperkuat atau membuktikan ide, 5). Memeriksa naskah, untuk menyakinkan apa yang hendak disampaikan sudah cukup dan sudah sesuai dengan tujuan khusus pidato.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebelum berpidato harus menyiapkan beberapa hal diantaranya adalah: menentukan tema, melihat siapa yang akan menjadi pendengar pidato kita, pidato harus urut atau tertib.

4. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “*pondok*” dan “*pesantren*”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah

²⁷ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek*, h. 164-167.

²⁸ Rumasi Simaremare, “*Model Pembelajaran Networked Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Pidato Siswa*”, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/262>, 9 Januari, 2019, diakses 25 Mei 2023.

kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "*funduq*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.²⁹

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggalnya kyai.³⁰

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana.. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.³¹ Adapun istilah pesantren berasal dari kata *santri*. kata "santri" juga merupakan penggabungan antara dua suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³²

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

²⁹ Nining Khairatul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), h. 73.

³⁰ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Tadrib* Vol. VI, No. 2 (2013), h. 50.

³¹ Adnan Mahdi, "Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia," *Islamic Review*, Vol. II, No.1 (2013), h. 3.

³² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), h. 23.

- a. Masthutu, menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- b. Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai.³³
- c. A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.³⁴ Piegeud dan De Graagf, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran agama Islam di Indonesia.³⁵

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi

³³ Purnomo *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*., h. 27.

³⁴ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, h. 28

³⁵ Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2 (2016), p-ISSN:2085-6539, e-ISSN: 2242-4579, h. 176.

seorang yang alim dan bertakwah kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren.³⁶ Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren.

Jadi suatu pondok pesantren dapat dikatakan sebuah pesantren yang hakiki jika di dalamnya terdapat kelima elemen diatas. Dan suatu pendidikan tidak dapat dikatakan pendidikan Islam jika didalam pendidikan tersebut tidak mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang mana dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki prilaku yang baik sesuai dengan ukuran yang telah dijelaskan didalam Alqur'an dan sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan dapat membawah seorang kelompok untuk selalu beriman dan bertakwah kepada Allah swt. Sebagaiman yang tercantum di dalam QS. Ad Dzariyat ayat 56 yang

³⁶ Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 19.

menjelaskan tujuan diciptakannya manusia, yang mana berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Terjemahnya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*(QS. Ad Dzariyat: 56)³⁷

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan utama diciptakan manusia itu hanya untuk beribadah dan bertakwah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu didalam pondok pesantren mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang dapat membawa para santrinya agar memiliki pengetahuan yang luas mengenai ajaran Islam dan perintah Allah yang patut untuk dikerjakan, sehingga menjadikan makhluk yang lebih dekat kepada sang penciptanya.

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran agam Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.³⁸

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik ilmu pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan keperluan lainnya, maka

³⁷ Q.S Ad Dzariyat/ 51.56.

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 138.

usnur pesantren akan bertahan lama. Dan sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunannya tidak memenuhi persyaratan.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua, yang mana di dalamnya bertujuan untuk mendidik anak didiknya menjadi seorang yang paham agama dan sebagai kader da'i di masa yang akan datang.

5. Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat muslim. Mastuhu menyatakan pesantren dalam tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴⁰

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalam.⁴¹

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu seorang Kyai, yang

³⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 138.

⁴⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 85.

⁴¹ A.Qodri. A. azizy, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2017), h. 1

kemudian berhasil membina dan mengembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebarlah pesantren keberbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau yang ada di Nusantara. Setiap lembaga pendidikan tradisional di atas dipimpin oleh seorang yang mempunyai kewibawaan dan karismatik. Di Jawa dikenal dengan Kyai, Ajeng, Elang, di Sumatera disebut dengan tuan guru, tuan syeikh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan fiqih (ahli fiqih atau paham ilmu agama).

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'ie diberbagai pesantren. proses islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapatkan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para Kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'ie dan membawa kitab mazhab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka mendirikan pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa. Perkembangan pesantren di masa walisongo

banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sultan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam.⁴²

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat terutama diperdesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fii ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan masyarakat.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi tokoh utama adalah santri. Selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintahan colonial Hindia Belanda. Protes tersebut dimonotori oleh kaum santri.

Setelah perkembangan Negara Indonesia, terutama sejak orde baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag.⁴³

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negeri kita. Pondok pesantren tidak lahir

⁴² Siti Maryam Darmawan, "Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI-Al-Ihsan Kanang)" (IAIN Parepare, 2019), h. 35.

⁴³ Imam Syafi'ie, "Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter," *At- Tazkiyah* Vol. VIII, No. 2(2017), h. 24.

begitu saja, melainkan tubuh sedikit demi sedikit. Pada umumnya pondok pesantren adalah milik seorang kyai yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sangat luas. Berdirinya pondok pesantren biasanya atas adanya persetujuan dari seorang kyai, yang mana seorang kyai ini akan menjadi seorang guru ataupun pemimpin pendirinya pondok pesantren. Dengan seiring waktu pondok pesantren yang awalnya kecil menjadi besar dikarenakan banyaknya para santri yang ingin menimba ilmu agama. Dan kebanyakan kedatangan para santri ke pesantren atas kehendak orang tuanya, dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang sholeh, memperoleh berkah dan ridho sang kyai.

6. Elemen-Elemen (Unsur-Unsur) Pondok Pesantren

a. Pondok

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.⁴⁴ Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

⁴⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 138.

Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama bagi para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren yang kecil misalnya, para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk disekitar pesantren. mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Sedangkan untuk pesantren yang besar, para santri bisa untuk tinggal bersama-sama dalam satu kamar atau rungan.⁴⁵

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri yaitu: *pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang islam yang dapat menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh. *kedua*, hampir semua pesantren tinggal diperdesaan, yang pada umumnya tempat tinggalnya sederhana mungkin, pesantren tidak menyediakan asrama seperti kos-kosan ataupun perumahan. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara seorang kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa di lindungi.⁴⁶

b. Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti “tempat sholat berjamaah” atau tempat sholat untuk umum (orang banyak).⁴⁷ Masjid

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2011) h. 79.

⁴⁶ Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, h. 22.

⁴⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 131.

merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, khutbah dan sembahyang jama'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. lembaga pesantren memelihara tradisi ini. Para kiyai selalu mengajar muridnya di masjid dan menganggap masjid tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban lainnya.⁴⁸

c. Santri

Kata santri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁴⁹ Sedangkan menurut Nurcholish Majid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pandangan. *Pertama*, kata santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya melek. *Kedua*, berpendapat bahwa “santri” berasal dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 85-86.

⁴⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 18.

dalam satu lembaga pesantren. walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dikelompok pesantren. santri mukmin yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santi muda tentang kitab kitab dasar dan menengah.

2) *Santi kalong*, yaitu murid-murid berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balikdari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukminnya. Dan sebaliknya, semakin kecil pesantrennya maka lebih banyak santri kalongnya.⁵⁰

d. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan berbahasa Arab.⁵¹ Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 88-89.

⁵¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h.144.

Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan lainnya.⁵²

e. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling domain dalam kehidupan suatu pesantren.⁵³ Di daerah Jawa seorang pemimpin disebut dengan sapaan *Kyai*, di daerah Sunda disebut *Ajengan* dan di daerah Madura seorang pemimpin biasanya disebut dengan *Nun* atau *Bendara* atau bisa disingkat *Ra* sebagai tanda kehormatan.

Asal-usulnya perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; misalnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Yogyakarta. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- 2) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin di suatu pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁵⁴

7. Prinsip- Prinsip Pondok Pesantren

Didalam buku kompi, pondok pesantren memiliki beberapa prinsip dalam sistem pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut:⁵⁵

⁵² Miftahul Arifin, *Konsep Pendidikan Pesantren Persepektif Kh Muhammad Idris Jauhari*. Cit., 2017, h. 27.

⁵³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 144.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 93.

a. *Theocentric*

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktivitas merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan sebagaimana disebutkan di muka, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam praktiknya, *theocentric* tersebut lebih cenderung mengutamakan sikap perilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan ukrawi dan berperilaku sacral dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya hukum agama demi kepentingan hukum ukhrawi.

b. Sukarela dan mengabdikan

Seperti disebutkan di muka, para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggara pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kyai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama.

⁵⁵ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren.*, h. 11.

c. Kearifan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

d. Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya kesederhanaan penampilan sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. kesederhanaan yang dimaksud di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.

e. Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa dalam hal hak orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.

f. Mengatur kegiatan bersama

Pelaksanaan kelompok nilai kedua, yaitu nilai-nilai yang bersifat relatif yang dilakukan oleh santri dengan bimbingan ustadz dan kyai. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan *hokulikuler*, dari sejak

pementukan organisasi santri, penysunaan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan-kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan pribadatan, koprasi, olahraga, kursus-kursus keterampilan, dan lain sebgainya. Sepanjang kegiatan merak tidak menyimpang dari akidah syariah agama, dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

g. Mandiri

Sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur sebagainya.

h. Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdi

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi. Tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak kepada pengertian ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi pesantren di pandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran-ajaran agama. Mereka selalu berpikir dalam kerangka keagmaan, artinya semua pristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama. Model pikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian. Mereka percaya semua kejadian berawal dan akan bertemu, atau berakhir pada kebenaran Tuhan.

i. Mengamalkan ajaran agama

Seperti disebutkan di muka pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak

kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (*fiqih*).

j. Restu kyai

Suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu seorang kyai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan dihadapan kyai.

Prinsip pendidikan pesantren tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai kebenaran universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Jawa.

8. Tujuan Dan Fungsi Pesantren

Didalam setiap sekolah ataupun tempat belajar, tentu memiliki visi dan misi, tujuan dan fungsi tersendiri yang hendak dicapai. Adapaun Tujuan terbentuknya pondok pesantren:⁵⁶

a. Tujuan Umum

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu ilmu agam yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

⁵⁶ Purnomo *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, h.30.

Ternyata pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan peyiaran agama.

- a. *Sebagai lembaga pendidikan*, Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqih, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi.
- b. *Sebagai lembaga sosial*, Pesantren menampung anak dari segala lapisan mesyarakt muslim, tanpa membedakan tingkatan socialekonomi orang tuanya.
- c. *Sebagai lembaga penyiaran agama*, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan *majlis ta'lim*, diskusi-diskusi keagmaan, dan lain sebagainya.⁵⁷

Sehubungan dengan ketiga fungsi tersebut maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, meskioun demikian tampak bahwa fungsion lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedangkan fungsi lembaga social dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanan.

⁵⁷ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, h. 59.

B. Alur Berpikir

Alur berpikir dalam penelitian ini sangat menekankan keterlibatan santri dalam membentuk ilmu pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konstruktivisme penelitian biasanya perolehan data yang didapat berasal dari hasil pengamatan dan analisis dokumen. Alasan menggunakan metode ini adalah memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia/kelompok itu sendiri.

Dalam alur berpikir tentang penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti lakukan; Pertama, pemikiran peneliti terhadap sistem kegiatan khitobah. Dimulai dari persiapan individu santri yang akan tampil mulai dari MC, pembacaan ayat suci al Qur'an, prakata panitia, pidato inti dan doa. Kedua, kondisi santri praktek di atas pentas. Pada tahap ini peneliti menemukan permasalahan tentang *self confidence* santri, hal ini terlihat kondisi santri ketika sebelum acara dimulai terlihat biasa saja. Akan tetapi ketika diatas pentas mulai terlihat santri grogi dan kaki hingga tangan terlihat gemetar sampai terlihat jelas materi yang disampaikan seperti hilang dalam otaknya. Ketiga, peneliti membuat fokus penelitian menggunakan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian. Keempat, peneliti menyiapkan instrumen dan langkah yang akan dilakukan selama penelitian. Kelima, memilih sampel sebagai sumber penelitian. Dan keenam, pengambilan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, menganalisis data serta mengevaluasi dan menyimpulkan hasil dari penelitian.

C. Penelitian Terdahulu

1. Nama peneliti : Emria Fitri, Nilma Zola, Ifdil
- Tahun penelitian : 2018
- Judul penelitian : Pemberdayaan keterampilan retorika dakwah
Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean
Wonorejo Banyuputih Situbondo
- Tujuan Penelitian : mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap muhadharah di lingkungan pondok pesantren miftahul ulum dan untuk mengurai kendala yang dihadapi santri terkait penerapan konsep-konsep muhadharah di lingkungan pondok pesantren miftahul ulum.
- Hasil Penelitian : a. Pemberdayaan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan muhadharah adalah dorongan untuk dapat melakukan publik speaking atau berbicara di depan umum. Motivasi tersebut bersumber dari dua faktor yakni faktor intrinsik seperti kemampuan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan di depan umum, dan faktor ekstrinsik yakni kewajiban bagi setiap santri untuk mengikuti kegiatan muhadharah. Selaku pengurus setiap sebelum kegiatan dimulai berpencah untuk mengajak para santri untuk mengikuti kegiatan muhadharah yang sudah diterapkan di dalam pesantren dari awal.

a. Strategi kegiatan muhadharah adalah suatu penerapan yang diberikan kepada santri untuk memudahkan bagaimana cara melaksanakan kegiatan muhadharah sesuai dengan peraturan yang sudah dilaksanakan dari awal. Sebelum kegiatan muhadharah dilaksanakan segenap pengurus memberitahu kepada seluruh santri untuk mengumpulkan teks pidato dan intisari sebelum maju ke depan. Dengan cara seperti itu mempermudah santri untuk menghafalkan teks pidato dan menyampaikan intisari dari pidato tersebut. Selain itu santri dapat mengikuti kegiatan muhadharah secara efektif. Selain itu untuk mengefektifkan kegiatan muhadharah pengurus menerapkan pola punishment dan reward. Punishment digunakan bagi santri yang tidak hafal untuk menyampaikan pidato sedangkan reward digunakan untuk santri yang aktif dan lebih unggul dalam menyampaikan pidato di depan umum.⁵⁸

Kesamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran aktif santri untuk terampil *public speaking*

⁵⁸ Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi" (2018): h.4.

didepan banyak orang. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian terfokus dengan hafalan teks pidato.

2. Nama Peneliti : Yusri Wahidah, M. Fatikhun

Tahun penelitian : 2022

Judul penelitian : Pembangunan keahlian *public speaking* melalui kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap

Tujuan penelitian : Mengetahui program pembangunan keahlian Public speaking bagi santri dengan melalui kegiatan *khitobah* serta untuk mengetahui hasil kegiatan *khitobah* terhadap pembangunan keahlian *public speaking* santri

Hasil penelitian : Program pembangunan keahlian public speaking bagi santri dengan melalui kegiatan *khitobah* yaitu: pertama, menjadi pembawa acara atau MC pada kegiatan *khitobah*. Kedua, menjadi pidato sambutan pada kegiatan *khitobah*. Ketiga, menjadi penceramah pada kegiatan *khitobah*. Dengan seringnya santri mengikuti kegiatan *khitobah* dan selalu berlatih dan terus berlatih ketika menjadi petugas pada kegiatan *khitobah*, maka keahlian public speaking santri dapat dibangun. Sedangkan hasil kegiatan *khitobah* terhadap pembangunan keahlian public speaking

santri yaitu: pertama, santri menjadi lebih percaya diri. Kedua, santri menjadi berani tampil di depan umum. Ketiga, mental menjadi kuat. Keempat, mendewasakan diri. Kelima, bermanfaat untuk masa depan santri.⁵⁹

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas *khitobah* terutama dalam hal kepercayaan diri. Sedangkan perbedaanya adalah aplikasi *khitobah* sebatas dikalangan pondok pesantren.

3. Nama peneliti : Ifdil Ifdil, Amandha Unzilla Denich, Asmidir Ilyas
- Tahun penelitian : 2017
- Judul penelitian : Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri
- Tujuan penelitian : Mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri dan body image remaja putri serta mengidentifikasi hubungan antara body image dengan kepercayaan diri remaja putri
- Hasil penelitian : Bahwa kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang, kondisi body image remaja putri pada umumnya berada pada kategori netral, dan terdapat

⁵⁹ Yusri Wahidah and M Fatikhun, "PEMBANGUNAN KEAHLIAN PUBLIC SPEAKING MELALUI KEGITAN KHITOBAN DI PONDOK PESANTREN ASAASUNNAJAAH KESUGIHAN CILACAP" 6, no. 2 (2022).

hubungan yang signifikan antara body image dengan kepercayaan diri remaja putri dimana semakin positif body image remaja putri, maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja putri. Perlu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri dan body image remaja putri oleh Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor melalui layanan bimbingan dan konseling, serta diperlukan penelitian lanjut pada aspek spesifik body image dan kepercayaan diri remaja putri.⁶⁰

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang kepercayaan diri terutama pada santri putri, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut pada body image sebagai penunjang kepercayaan diri santri.

4. Nama peneliti : Indra Bangkit Komara
Tahun penelitian : 2016
Judul penelitian : Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa
Tujuan penelitian : mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul

⁶⁰ “KARAKTERISTIK INDIVIDU YANG MEMPUNYAI KEPERCAYAAN DIRI RENDAH,” *E-JURNAL*, accessed February 1, 2023, https://www.e-jurnal.com/2014/03/karakteristik-individu-yang-mempunyai_14.html.

Hasil penelitian : Kepercayaan diri sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan diri sangat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar dan bekerja, dalam lingkungan keluarga, dan hubungan sosial dengan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, mereka tidak mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada di dalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal serta bersifat pasif.⁶¹

Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas kepercayaan diri (*self confidence*), sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut terfokus pada peningkatan prestasi dan pengembangan bakat dan minat agar bisa lebih maksimal.

5. Nama peneliti : Sitti Rohelah, Bisyarotul Hanun

Tahun penelitian : 2020

⁶¹ Meri Andayani and Zubaidah Amir, “Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika,” *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (June 26, 2019): 147–53.

Judul penelitian : Hubungan kegiatan latihan *khitobah* dan keterampilan berbicara bahasa arab

Tujuan penelitian : Mengetahui pengaruh berbicara bahasa arab terhadap latihan *khitobah*, serta seberapa besar hubungan antara keduanya.

Hasil penelitian : Lemahnya hubungan antara kegiatan latihan *khitobah* dan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa semester II dan IV Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Tahun 2020/2021. Hal ini terbukti dengan angka peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian dengan angka 0,055 (interpretasi rendah) karena mendakati antara 0,200 sampai dengan 0,0400.⁶²

Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang *khitobah*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut terfokus pada keterampilan dalam berbicara menggunakan bahasa arab.

⁶² Sholiha Sholiha and Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, "Hubungan Self Concept Dan Self Confidence," *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 7, no. 1 (March 26, 2020): 41–55.